

**PERAN KONSELOR DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN BELAJAR SISWA
MELALUI PENINGKATAN PERILAKU LITERASI DIGITAL**

Iki Yusran, S.Pd., M.Pd. , Tazkiyatun Nafsih, Muthia Fathina Fadira

iki@matappa.ac.id || Tazkiyatunnafsihtzkiya@gmail.com || muthiafathina5@gmail.com

Abstrak. Era digital 2025 menuntut perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya pada aspek kemampuan literasi digital siswa. Literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, etika, dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Konselor sekolah berperan penting dalam mendukung perkembangan belajar siswa melalui penguatan perilaku literasi digital. Hal ini perlu dikaji lebih mendalam terkait peran konselor dalam mengembangkan perilaku literasi digital siswa serta implikasinya terhadap keberhasilan belajar. Penelitian ini menggunakan desain *literature review*, dengan menggali berbagai review yang mengangkat isu-isu peran konselor di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa konselor memiliki lima peran utama: (1) edukator literasi digital, (2) fasilitator pembelajaran digital, (3) konsultan etika media, (4) pembimbing psikoedukatif terhadap dampak media sosial, dan (5) model perilaku digital sehat. Peran tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara bertanggung jawab, sehingga mendukung keberhasilan akademik dan sosial emosional mereka. Implikasi dari kajian ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi digital bagi konselor sekolah, integrasi literasi digital ke dalam layanan bimbingan, serta dukungan kebijakan pendidikan berbasis teknologi yang berkelanjutan.

Kata kunci : Peran Konselor, Literasi Digital, Perilaku Digital, Perkembangan Belajar, Bimbingan Konseling

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara siswa belajar dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Menurut UNESCO (2023), kemampuan literasi digital merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang menentukan keberhasilan seseorang dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) juga menegaskan pentingnya penguatan literasi digital sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila yang adaptif terhadap era transformasi digital.

Namun, di tengah kemajuan teknologi tersebut, muncul tantangan baru bagi siswa, maraknya misinformasi, penyalahgunaan media sosial, kecanduan gawai, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis. Penelitian oleh (Yildiz, 2020) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berhubungan dengan perilaku belajar yang tidak produktif dan menurunnya fokus akademik siswa. Di sisi lain, penelitian oleh (Wardani et al., 2023) menegaskan bahwa peran konselor menjadi krusial dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran, tanggung jawab, dan perilaku digital yang positif untuk mendukung proses belajar mereka.

Perkembangan teknologi digital kini telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat, namun tidak semua mampu memanfaatkannya secara tepat. Kondisi ini menjadi tantangan bagi masyarakat abad ke-21, karena penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan individu maupun sosial. Oleh sebab itu, setiap individu perlu memiliki kemampuan, kompetensi, dan keterampilan yang memadai agar mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki adalah literasi digital. Model pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dapat menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel sekaligus memperlihatkan pengaruh positif teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap pembelajaran (Reddy et al., 2020).

Kompetensi digital mampu membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih komprehensif (McDougall et al., 2018). Salah satu tujuan dari kompetensi ini adalah untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi digital. Dalam konteks pendidikan, literasi digital berperan sebagai sarana untuk membekali pengguna teknologi agar memiliki kecakapan dan kekayaan pengetahuan dalam dunia digital (Leaning, 2019). Lebih lanjut (Fernanda et al., 2020) mengungkapkan literasi digital dalam pembelajaran berperan penting agar siswa mampu memperoleh dan memahami informasi secara maksimal. Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan media yang dapat mendukung optimalisasi penyerapan informasi. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek penting bagi siswa dalam menjalankan kegiatan belajar secara

efisien. Di Indonesia, makna literasi juga telah mengalami perkembangan sebagai bentuk respons terhadap perubahan sosial yang dipicu oleh digitalisasi di berbagai aspek kehidupan. (Setiawan, 2020) menyatakan bahwa literasi digital terdiri atas tiga aspek utama, yakni kemampuan dalam menggunakan perangkat, penerapan strategi membaca, serta strategi untuk memverifikasi informasi. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan mengakses informasi di dunia digital, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menilai dan memastikan kebenaran informasi yang diterima.

Konselor sekolah bukan hanya bertanggung jawab dalam menangani masalah pribadi atau sosial siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku belajar yang efektif di era digital. (Gibson & Mitchell, 2011) menyatakan bahwa tugas konselor meliputi asesmen individu, konseling, layanan kelompok, dan konsultasi dengan berbagai pihak di sekolah. Dengan demikian, konselor berperan sebagai *learning facilitator* sekaligus *digital mentor* yang dapat membantu siswa mengelola dunia digital secara bijak. Pembahasan ini menjadi fokus utama penelitian ini. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran konselor dalam mendukung perkembangan belajar siswa melalui peningkatan perilaku literasi digital.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan pustaka (*literature review*). Data dikumpulkan dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik literasi digital dan peran konselor sekolah. Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui basis data *Google Scholar*, ERIC, *ResearchGate*, Garuda dan sumber pustakanya lainnya dengan kata kunci “literasi digital siswa”, “peran konselor sekolah”, “bimbingan konseling digital”, dan “*digital literacy in education*”. Dari 25 artikel yang diperoleh, tersisa 10 artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan analisa data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu, melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Kadafi et al., 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan terkait peran konselor dan literasi digital diringkas pada tabel 1.

TABEL 1.
HASIL PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

No.	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Hasil
-----	--------------------	------------------	-------

- | | | | |
|----|------------------------|--|--|
| 1. | Wardani et al. (2023) | Peran konselor dalam meningkatkan literasi digital siswa di masa pandemi | Konselor berperan sebagai pemimpin, fasilitator, konsultan, dan model dalam membantu siswa memahami etika digital dan penggunaan media pembelajaran daring. |
| 2. | Julius et al. (2020) | Kompetensi konselor dalam pengembangan media digital bimbingan | Konselor perlu menguasai literasi digital agar mampu merancang media bimbingan interaktif dan meningkatkan efektivitas layanan BK di sekolah. |
| 3. | Saputra et al. (2024) | Literasi digital sebagai indikator kesehatan mental remaja | Rendahnya literasi digital berhubungan dengan meningkatnya risiko stres, kecemasan, dan perilaku maladaptif; konselor dapat berperan dalam intervensi preventif. |
| 4. | Aditama & Utomo (2025) | <i>Digital literacy</i> dan profesionalisme konselor sekolah | Kompetensi digital meningkatkan profesionalisme konselor dan kualitas layanan berbasis teknologi. |
| 5. | Chen & Zainudin (2024) | <i>Systematic review</i> pengembangan literasi digital global | Literasi digital efektif dikembangkan melalui model partisipatif dan integrasi dalam kurikulum, termasuk peran konselor sebagai pendamping pembelajaran. |
| 6. | Dewi & Affifah (2019) | Hubungan literasi media dan perilaku <i>cyberbullying</i> | Semakin tinggi literasi digital, semakin rendah kecenderungan perilaku <i>cyberbullying</i> di kalangan siswa. |
-

7.	Reddy et al. (2020)	Digital literacy dan Literasi digital berkorelasi positif capaian pembelajaran dengan motivasi belajar dan hasil akademik.
8.	Yildiz (2020)	Persepsi akademisi terhadap literasi digital Literasi digital perlu dilihat sebagai kompetensi sosial dan etika, bukan sekadar kemampuan teknis.
9.	Lazonder (2020)	Pengukuran <i>longitudinal</i> literasi digital siswa Literasi digital berkembang seiring pembelajaran formal, namun membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan evaluatif dan reflektif.
10.	Rusydiyah et al. (2020)	Penggunaan literasi digital sebagai sumber belajar Guru dan konselor perlu berkolaborasi untuk mengembangkan sumber belajar digital yang mendukung berpikir kritis siswa.

Literasi digital meliputi kemampuan teknis, kognitif, dan sosial dalam menggunakan teknologi digital. (Chen & Zainudin, 2024) dan (Leaning, 2019) menegaskan bahwa literasi digital kini tidak hanya berarti “melek teknologi”, melainkan juga mencakup dimensi etika, keamanan, dan kesadaran sosial digital. Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi pondasi untuk mengembangkan kemandirian belajar, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil kajian di atas menunjukkan bahwa perilaku literasi digital siswa dapat ditingkatkan secara signifikan jika ada dukungan sistem dari sekolah, khususnya melalui peran konselor. Konselor menjadi pihak yang mampu menjembatani aspek psikologis dan edukatif dalam penggunaan teknologi digital.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, peran konselor dalam mendukung literasi digital siswa dapat dirinci sebagai berikut: pertama, sebagai edukator, konselor memberikan layanan informasi dan psikoedukasi terkait etika digital, *cyber safety*, dan manajemen waktu penggunaan media digital. Kedua, sebagai fasilitator, konselor membantu siswa mengoptimalkan teknologi

untuk kegiatan belajar. (Saputra et al., 2024) menekankan pentingnya pelatihan *self-regulation* bagi siswa agar teknologi digunakan secara produktif. Ketiga, sebagai konsultan, konselor menyediakan ruang konseling individual atau kelompok untuk menangani masalah terkait media sosial, *cyberbullying*, atau penyalahgunaan internet. Keempat, sebagai pembimbing psikoedukatif, pendekatan psikoedukatif digunakan untuk membantu siswa memahami dampak emosional media digital. (Julius et al., 2020) menyebut bahwa konselor berperan sebagai *mediator* antara dunia digital dan kesejahteraan psikologis siswa. Dan kelima, sebagai teladan (*digital role model*), konselor perlu menampilkan perilaku digital sehat, seperti etika berkomunikasi daring dan tanggung jawab dalam berbagi informasi agar menjadi model positif bagi siswa (Aditama & Utomo, 2025).

Peningkatan perilaku literasi digital siswa berdampak langsung terhadap perkembangan belajar, antara lain yaitu sebagai berikut

1. Kemandirian belajar

Peningkatan perilaku literasi digital mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki literasi digital tinggi mampu mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber informasi digital secara efektif untuk mendukung kegiatan akademik. Mereka tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memiliki inisiatif untuk mengeksplorasi berbagai platform pembelajaran daring seperti *Google Scholar*, atau Ruang Guru guna memperdalam pemahaman terhadap materi. Menurut penelitian (Reddy et al., 2020) literasi digital secara signifikan meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, karena proses pencarian dan seleksi informasi menuntut keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, konselor memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar mandiri melalui pendampingan dan penguatan strategi *self-directed learning*.

Selain itu, siswa yang literat secara digital cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam memecahkan masalah akademik. Mereka dapat menggunakan media digital untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan mempresentasikan ide secara kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Griffin & McGaw, 2017) bahwa kemandirian belajar di era digital ditandai oleh kemampuan siswa mengontrol proses belajar mereka sendiri melalui pemanfaatan teknologi. Konselor dapat memperkuat dimensi ini dengan membantu siswa mengenali potensi

diri dan mengelola waktu belajar secara efektif melalui bimbingan kelompok tematik, misalnya tentang manajemen waktu digital dan strategi belajar daring yang efisien.

2. Peningkatan konsentrasi dan manajemen waktu

Kemampuan mengelola waktu dan menjaga konsentrasi menjadi tantangan besar di era digital, karena siswa sering terganggu oleh berbagai notifikasi dan aktivitas non-akademik di gawai. Peningkatan literasi digital membantu siswa mengenali pola penggunaan teknologi yang sehat dan membedakan antara aktivitas yang produktif dan tidak produktif. (Saputra et al., 2024) menegaskan bahwa siswa dengan perilaku literasi digital tinggi mampu menerapkan *self-regulation* dalam penggunaan perangkat digital, seperti menetapkan batas waktu (*screen time*) dan mengatur prioritas belajar. Konselor dapat berperan dengan memberikan layanan psikoedukatif tentang keseimbangan antara kegiatan akademik dan hiburan digital, sehingga siswa dapat fokus selama proses belajar berlangsung.

Lebih lanjut, manajemen waktu digital yang baik berkorelasi dengan peningkatan performa akademik. Siswa yang mampu mengelola waktu belajar daring dan *offline* secara proporsional cenderung memiliki hasil belajar yang lebih konsisten dan tingkat stres yang lebih rendah. Penelitian oleh (Chen & Zainudin, 2024) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar terstruktur dan efisien, terutama melalui pemanfaatan aplikasi penjadwalan digital seperti *Google Calendar* atau *Trello*. Dalam konteks bimbingan konseling, konselor dapat melatih siswa menggunakan teknologi sebagai alat bantu pengorganisasian diri, bukan sekadar media hiburan. Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan pengendalian diri siswa di era serba digital.

3. Etika akademik

Etika akademik menjadi aspek penting dalam pembentukan perilaku literasi digital yang sehat. Siswa yang memahami prinsip literasi digital akan lebih berhati-hati dalam mengutip sumber, menghindari plagiarisme, serta menggunakan informasi sesuai dengan kaidah akademik. (Dewi & Affifah, 2019) menemukan bahwa rendahnya pemahaman tentang etika bermedia dan hak cipta menyebabkan meningkatnya praktik plagiarisme di kalangan pelajar dan mahasiswa. Dengan literasi digital yang baik, siswa dapat membedakan sumber informasi kredibel dan memahami konsekuensi hukum serta moral dari penyalahgunaan informasi

digital. Konselor berperan memberikan pembinaan nilai integritas akademik melalui diskusi etika digital, penggunaan aplikasi pendeteksi plagiarisme, dan penguatan kesadaran hukum siber di kalangan siswa.

Selain itu, etika akademik juga mencakup sikap tanggung jawab dalam komunikasi digital. Siswa yang literat digital akan memperhatikan kesantunan berbahasa, menghormati privasi orang lain, dan menghindari penyebaran konten yang mengandung ujaran kebencian atau hoaks. Dalam konteks sekolah, konselor dapat memfasilitasi program *digital citizenship training* yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab di dunia maya. Penelitian oleh (Leaning, 2019) menunjukkan bahwa penguatan etika digital dalam lingkungan pendidikan meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi di *platform* digital. Dengan demikian, perilaku literasi digital yang beretika tidak hanya menjaga reputasi akademik siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan moralitas mereka dalam dunia digital.

4. Kesehatan mental

Dimensi psikologis menjadi faktor yang tidak terpisahkan dari perilaku literasi digital. Siswa yang mampu mengelola konsumsi media digital secara seimbang cenderung memiliki kondisi mental yang lebih stabil. Sebaliknya, penggunaan gawai berlebihan dan paparan konten negatif dapat menyebabkan stres, kecemasan, bahkan depresi. (Saputra et al., 2024) menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital membuat siswa lebih rentan terhadap fenomena *fear of missing out* (FOMO), perbandingan sosial, dan gangguan tidur akibat penggunaan media sosial berlebihan. Konselor berperan memberikan layanan preventif melalui edukasi mengenai *digital well-being*, yaitu kesadaran untuk menggunakan teknologi secara sadar, terukur, dan sehat bagi kesejahteraan psikologis.

Selain upaya preventif, konselor juga dapat melakukan intervensi psikoedukatif untuk membantu siswa memahami dampak emosional dari aktivitas digital. Pendekatan *mindfulness digital* menjadi salah satu strategi efektif untuk menumbuhkan kesadaran diri dalam berinteraksi di dunia maya. Menurut (Aditama & Utomo, 2025) praktik konseling berbasis kesadaran digital dapat membantu siswa mengidentifikasi stresor dari aktivitas daring dan menggantinya dengan perilaku yang lebih positif, seperti membaca literatur edukatif atau berpartisipasi dalam komunitas pembelajaran digital. Dengan demikian, literasi digital tidak

hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana peningkatan *well-being* dan kesehatan mental siswa.

Hasil tinjauan ini menegaskan bahwa konselor abad ke-21 perlu menguasai empat kompetensi digital utama (Griffin & McGaw, 2017) yaitu, *way of thinking* (kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam memecahkan masalah berbasis teknologi), *way of working* (kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif melalui media digital), *tools for working* (penguasaan terhadap perangkat, aplikasi, dan sumber daya digital untuk mendukung pekerjaan profesional) dan *living in the world* (kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat digital yang terus berubah). Kompetensi ini mendukung peran konselor dalam merancang layanan BK berbasis digital, mengelola data siswa secara etis, dan menjadi teladan penggunaan media digital yang sehat.

IV. KESIMPULAN

Konselor sekolah berperan penting dalam mendukung perkembangan belajar siswa melalui peningkatan perilaku literasi digital. Berdasarkan hasil kajian pustaka (*literature review*), peran utama konselor meliputi fungsi edukatif, fasilitatif, konsultatif, psikoedukatif, dan keteladanan. Melalui penguatan literasi digital, siswa tidak hanya lebih cakap menggunakan teknologi, tetapi juga mampu belajar secara mandiri, kritis, dan etis. Literasi digital menjadi pondasi penting dalam membangun kemandirian belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta sikap tanggung jawab dalam bermedia. Konselor memiliki tanggung jawab profesional untuk mengarahkan siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif, memahami etika informasi, dan menumbuhkan kesadaran akan dampak sosial serta emosional dari interaksi digital.

Lebih jauh, peran konselor dalam konteks literasi digital juga menuntut pengembangan kompetensi profesional yang berkelanjutan. Konselor perlu mengikuti pelatihan dan sertifikasi kompetensi digital agar mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam layanan bimbingan yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Dukungan kebijakan sekolah sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan bimbingan berbasis digital, sementara kolaborasi dengan guru dan orang tua akan memperkuat pengawasan serta pembiasaan perilaku literasi digital di rumah maupun di sekolah. Dengan sinergi yang baik antara konselor, pendidik, dan keluarga, maka budaya literasi digital yang sehat dapat berkembang secara

menyeluruh dan berkelanjutan, sekaligus menjadi pondasi bagi terciptanya siswa yang berkarakter, cerdas, dan berdaya saing di era teknologi 4.0 menuju 5.0.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, M. A., & Utomo, D. P. (2025). digital literacy as a catalyst for enhancing professionalism among guidance and counseling teachers in the digital era. *iiescore: Educatione Journal*, 360–368.
- Chen, Z., & Zainudin, Z. (2024). Systematic Review on Developing Digital Literacy Approach in Higher Education Institution. *Uniglobal Journal Of Social Sciences And Humanities*, 3(2).
- Dewi, N. K., & Affifah, D. R. (2019). Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 79 – 88. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4301>
- Fernanda, F. F. H., Rahmawati, L. E., Putri, I. O., & Nur'aini, R. (2020). Penerapan literasi digital di smp negeri 20 surakarta. *buletin literasi budaya sekolah*, 141–148. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12842>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling (Edisi Indo)*. Pustaka Pelajar.
- Griffin, P., & Mcgaw, E. (2017). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5>
- Julius, A., Fahriza, I., & Wulandari, P. (2020). Digital literacy as a school counselor competence in the development of media in guidance services. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 1–8.
- Kadafi, A., Pratama, B. D., Suharni, & Mahmudi, I. (2020). Mereduksi perilaku phubbing melalui konseling kelompok realita berbasis islami. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 5(September), 31–34.
- Lazonder, A. W. (2020). Longitudinal assessment of digital literacy in children. *Computers and Education*, 143(103681).
- Leaning, M. (2019). An Approach to Digital Literacy through the Integration of Media and Information Literacy. *Media and Communication*, 7(2), 4–13. <https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.1931>
- Mcdougall, J., Readman, M., & Wilkinson, P. (2018). The uses of (digital) literacy. *LEARNING, MEDIA AND TECHNOLOGY*, 43(3), 263–279.

<https://doi.org/10.1080/17439884.2018.1462206>

Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2020). Digital Literacy : A Review of Literature.

International Journal of Technoethics, 11(2), 65–94.

<https://doi.org/10.4018/IJT.20200701.oa1>

Rusydiyah, E. F., Purwati, E., & Prabowo, A. (2020). how to use digital literacy as a learning resource for teacher candidates in indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 305–318.

<https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30551>

Saputra, N. M. A., Muslihati, Ramli1, M., Sobri, A. Y., Madihie, A., & Fitriyah, F. K. (2024).

Digital Literacy as an Indicator of Adolescent Mental Health and Implementation for the Role of School Counselor : A Systematic Literature Review. *South Eastern European Journal of Public Health*.

Setiawan, R. (2020). karakteristik dasar literasi digital dan relasi sosial generasi milenial banten.

Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi, 4(2), 1–21.

Wardani, S. Y., Kadafi, A., & Dewi, N. K. (2023). peran konselor dalam meningkatkan perilaku literasi digital siswa di masa pandemi covid-19. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8, 84–93.

Yildiz, E. P. (2020). Opinions of academicians on digital literacy : A phenomenology study.

Cypriot Journal of Educational Sciences, 15(3), 469–478. <https://doi.org/10.18844/cjes.v>